

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Feminisme Secara Umum

##### 1. Pengertian Feminisme

Ayu susanti dalam buku feminisme radikal, studi kritis alkitabiah menyatakan bahwa feminisme ialah kepercayaan dimana para perempuan diberlakukan adil sesuai dengan hak mereka sebagai perempuan, kuasa serta diberikan kesempatan dalam melakukan pekerjaan seperti laki-laki<sup>1</sup>.

Queency dan Christie Wauran juga menyatakan bahwa feminisme itu sulit untuk didefinisikan dia berpendapat bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan yang kompleks, dia dapat diartikulasikan berbeda di berbagai belahan dunia, dengan melihat latar belakang para perempuan.<sup>2</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa feminisme ialah gerakan kaum perempuan untuk mendapatkan hak serta perlakuan yang sama antara pria dan wanita. Serta dapat didefinisikan dari berbagai aspek yaitu realita yang dialami perempuan, persepsi, dan pengalaman dari perempuan itu sendiri.

---

<sup>1</sup>Aya Susanti, *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 11.

<sup>2</sup>Oleh Queency and Christie Wauran, "Teologi Feminis Kristen," *Academia. edu*, no. November 2015 (1960): 2.

Feminisme ini pun hadir akibat dari adanya sebuah perlakuan atau tindakan yang tidak adil terhadap perempuan. Para pejuang feminisme, awal mulanya hanya ingin mendapatkan kesetaraan gender dengan perkembangan waktu gerakan ini semakin maju dan pada akhirnya menuntut keadilan sesuai dengan cara mereka dalam membangun teologi baru yang bernuansa feminis.<sup>3</sup>

## 2. Perkembangan Gerakan Feminisme

Hadirnya gerakan feminisme di AS abad ke-19 dengan tujuan agar perempuan mendapatkan hak untuk memilih dikarenakan para perempuan di Amerika masih dianggap sebagai warga kelas dua dan belum memiliki hak untuk ikut memilih dalam pemilihan umum.<sup>4</sup>

Pada tahun 1848 beberapa perempuan hadir di Seneca Falls, New York untuk menuntut hak para perempuan sekaitan dengan larangan bagi perempuan untuk berbicara didepan umum dan ada empat pokok yang menjadi tuntutan mereka yaitu, mengubah undang-undang perkawinan, setelah menikah hak perempuan sepenuhnya kepada laki-laki, kedua ialah perempuan menuntut agar memiliki tingkat pendidikan yang tinggi seperti laki-laki, ketiga hak-hak untuk dapat bekerja, keempat memiliki hak untuk dapat terjun langsung dalam politik.

---

<sup>3</sup>Elisabeth Fiorenza Schussler, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 2.

<sup>4</sup>Ibid., 3.

Gerakan perempuan ini memberikan kesadaran bagi para perempuan di Amerika Serikat, bahwa patriarki menempatkan posisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan dikarenakan perempuan masih dianggap sebagai kaum kelas dua. Gerakan ini awalnya dikecam oleh sebagian masyarakat dikarenakan mereka beranggapan bahwa hal ini akan membuat ketidakstabilan dalam keluarga, dikarenakan gerakan ini dituding sebagai *anti family, anti future, anti children*<sup>5</sup>.

Seorang tokoh feminis yang juga menyuarakan tentang kebebasan perempuan dalam ketidakadilan yang dihadapi yaitu Simone Ernestine. Pada tahun 1960 ia mulai menyuarakan hak-hak perempuan serta kekerasan yang dialami oleh para perempuan. Simone menjelaskan bagaimana sejarah yang telah lama memenjarakan kaum perempuan dari berbagai tindakan yang tidak adil bagi perempuan. Ia menyatakan bahwa Perempuan masih sering didefinisikan serta dibedakan dari laki-laki. Perempuan selalu dikatakan makhluk yang diciptakan secara kebetulan. Dan selalu laki-laki yang dikatakan sebagai subjek. Simone yang terkenal dengan feminis eksistensialis menyatakan bahwa penindasan perempuan dimulai karena adanya beban produksi yang ada pada perempuan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ibid., 3–4.

<sup>6</sup>Gede Agus Siswadi, Universitas Gajah Mada, and Corresponding Author, "Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir," *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)* 1 (2022): 61–63.

Simone Beauvoir dalam bukunya "*Second Sex*" ia melontarkan gagasannya tentang kondisi yang dialami perempuan dari waktu ke waktu. Ia menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki dalam masyarakat itu dapat diasumsikan dimana laki-laki adalah *self* dan perempuan adalah *other*.<sup>7</sup> Maka sangat jelas ini dapat dikatakan bahwa perempuan sangat dirugikan karena selalu ditempatkan pada posisi kedua yang sangat lemah. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dari laki-laki. Perempuan ditempatkan sebagai *other* dan posisi itulah yang membuat perempuan mulai menganggap dirinya sangat lemah. Para perempuan berpikir untuk mencari perlindungan bagi dirinya. Simone Beauvoir menggambarkan perempuan sudah mengalami ketertindasan karena takdir. Bahkan ketika perempuan memperlihatkan kesederhanaan dalam dirinya. Ia mengatakan perempuan tidak lebih seperti rahim dan seorang betina. Istilah ini begitu sangat melecehkan karena seperti memenjarakan manusia dalam jenis kelamin.<sup>8</sup>

Menurutnya akar dari penindasan pada perempuan itu bermula dari budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai kaum kelas dua walaupun ia sudah bekerja. Hal ini terjadi dikarenakan sistem struktur

---

<sup>7</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex Kehidupan Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2016), 576.

<sup>8</sup>Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari Wahyu Budi Nugroho and Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik," *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)* 1, no. 2 (2019): 6, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>.

masyarakat. Dengan berani Simone mengatakan bahwa perempuan memiliki hak kebebasan untuk keluar dari belenggu tekanan serta perlakuan yang tidak adil kepada perempuan yang bekerja. Kaum feminis mengusulkan agar kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam memandang pekerjaan perempuan dibatasi supaya tidak mempengaruhi moralitas para kaum perempuan.<sup>9</sup>

Perempuan memiliki hak untuk bebas dalam artian bahwa para perempuan bebas dari tekanan, setelah jatuh bangunnya para perempuan dalam menghadapi kehidupan sebagai pekerja domestik dan publik. perempuan harus memiliki keputusan moral serta masyarakat pun harus merubah paradigma mereka. Apabila perempuan terus hidup dalam berbagai tindakan yang membuat mereka lelah menjalani kehidupan sebagai seorang perempuan. Para perempuan sudah sepantasnya mendapatkan kebahagiaan dalam diri mereka. Dan perempuan perlu dingatkan untuk mengukur kebahagiaan pada dirinya secara pribadi bukan kebahagiaan yang ditentukan oleh masyarakat.<sup>10</sup>

Gerakan feminisme pun hadir di Indonesia yang dipelopori oleh beberapa perempuan pada abad 19 antara lain: Ibu Kartini, Martha Christina Tiahahu, Cut Nyak Dien, Cut Mutia, Nyai ageng Serang dll. Para

---

<sup>9</sup>Yogie Pranowo, "Transendensi Dalam Pemikiran Simone de Beauvoir Dan Emmanuel Levinas," *Jurnal .unpar.ac.id* 32, no. 1 (2016): 78.

<sup>10</sup>Siswadi, Mada, and Author, "Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir," 66–67.

perempuan ini hadir sebagai tokoh perempuan pada masa penjajahan Belanda.<sup>11</sup> Gerakan feminisme ini muncul dikarenakan beberapa perempuan merasakan ketidakadilan gender. Sehingga beberapa di antara mereka ada yang melakukan tindakan asusila dikarenakan mereka belum merasa puas atas perlakuan yang diberikan kepada perempuan.<sup>12</sup> Dan feminisme itu hadir dan nampak lebih jelas seperti yang dialami oleh Megawati dimana ia berhasil menjadi Presiden.<sup>13</sup>

Gerakan feminisme ini dapat dikatakan sebagai suatu topangan atau perlindungan perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang adil sama seperti laki-laki dari beberapa pejuang perempuan yang terus memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan hak serta kebebasan dari budaya patriarki. Dahulu perempuan tidak memiliki hak untuk dapat memilih, sekolah lebih tinggi dan dari gerakan feminisme ini perempuan pun berhasil mewujudkan itu semua. Mereka bisa bekerja seperti pekerjaan yang dilakukan oleh para lelaki.

## **B. Teologi Feminis**

### **1. Pengertian Teologi Feminis**

---

<sup>11</sup>Moon Hidayati Otoluwa, *Sosok Seorang Ibu Idaman: Suatu Studi Tentang Jati Diri Seorang Perempuan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005), 2.

<sup>12</sup>Edision RL Tinambunan, *Perempuan Menurut Pandangan Edith Stein* (Malang: Dioma, 2003), 84.

<sup>13</sup>Fiorenza Schussler, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, 4–5.

Edi Sugianto dalam tulisannya menyatakan bahwa gerakan teologi feminis ini untuk membawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan sosial dan bergereja. Serta berusaha untuk memberikan perubahan pengertian tentang kedudukan perempuan.<sup>14</sup> Dari pandangan lain yaitu Marie Claire Barth Frommel menyatakan bahwa gerakan teologi feminis muncul untuk memikirkan teologi feminis dalam menolong perempuan yang tertekan baik itu secara jasmani dan rohani.<sup>15</sup>

Hartono Budi dalam buku yang berjudul *“Teologi pendidikan & pembebasan”* menyatakan bahwa teologi feminis ini merupakan gerakan untuk membentuk sebuah refleksi teologi dalam mengkritik budaya global yang masih menganggap perempuan sebagai kaum kelas dua yang lemah baik itu dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja yang masih terkukung dalam budaya patriarki.<sup>16</sup> Selaras dengan itu John Titaley yang di kutip oleh Vic menyatakan bahwa teologi feminis hadir untuk mendorong dan memberikan edukasi terhadap kesederajatan dan kemitraan untuk memperjuangkan serta membebaskan perempuan dari ketertindasan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Edi Sugianto and Christian Ade Maranatha, “Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 186, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/7>.

<sup>15</sup>Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 14.

<sup>16</sup>Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, & Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 40.

<sup>17</sup>Vic Dianita, Aprissa L Taranau, and M Si, “Feminisme Dari Perspektif Protestan,” *Musawa Jurnal studi Gender* 13 No. 2 (1999): 111.

## 2. Perkembangan Teologi Feminis

David L Smith dalam bukunya *Handbook of Contemporary Theology* mengemukakan perkembangan Teologi Feminis seperti berikut:<sup>18</sup>

### 1) Masa Pencerahan

Para perempuan mulai memperlihatkan posisi yang tepat bukan perorangan melainkan dalam sebuah kelompok atau mereka mulai membentuk sebuah organisasi wanita. Pembelaan terhadap perempuan mulai terlihat pada saat John Stuart Mill melalui pamflet dan buku yang ia buat tentang perempuan. Dan langkah ini disambut baik oleh para perempuan Eropa. Lalu di Kanada, AS, serta Inggris pada tahun 1869 mulai mendirikan kesatuan untuk perempuan yang di pimpin oleh Frances Willard. Sosok ini sangat tekun dalam membela hak perempuan.

### 2) Abad XX

Pada tahun 1920 para perempuan mulai diberikan hak suara. Paus Benedict pun ikut mengambil andil dan memberikan dukungan untuk memasukkan hak perempuan kedalam UU. Pada tahun 1925 para perempuan dapat bekerja seperti pekerjaan yang dilakukan oleh para laki-laki. Serta tekanan terhadap perempuan pun mulai berkurang.

### 3) Vatikan II

---

<sup>18</sup>David L Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids Michigan: Baker Book, 2000), 242.

Gereja Katolik mengambil peran sangat penting pada masa ini. Para perempuan dalam dokumen Vatikan ke II menuntut persamaan hak. Serta menyuarakan untuk menghapuskan semua tindakan diskriminasi serta pelecehan seksual terhadap perempuan.

Feminis Modern tahun 1960 pergerakan ini lebih kepada komunikasi dan politik. Ketika melihat sejarah dimana perempuan masih sering dianggap sebagai hiasan bagi kaum laki-laki. Karena banyaknya yang dipengaruhi oleh Marxist sebagai pembela yang radikal.

#### 4) Pergerakan Politik wanita

Pada masa ini tepatnya 1960 muncul pandangan yang berbeda dikarenakan aturan, pendidikan, dan politik. Mereka bersatu untuk membahas mengenai aborsi.<sup>19</sup>

Menurut Dianati, konsep diskriminasi terhadap perempuan sudah ada sejak abad-abad awal, bahkan sampai ke bapa-bapa Gereja.<sup>20</sup> Menurut pandangan Agustinus, laki-laki adalah gambaran utuh Allah, sedangkan perempuan tidak. Ia menyatakan bahwa perempuan akan dinamakan serupa dengan gambar Allah ketika mereka dapat bersatu dengan laki-laki. Tertulianus pun berpendapat bahwa perempuan adalah salah satu pintu

---

<sup>19</sup>Ibid., 243–246.

<sup>20</sup>Dianita, Taranau, and Si, "Feminisme Dari Perspektif Protestan," 112.

gerbang setan karena mereka yang telah membuka pintu dosa pada laki-laki.<sup>21</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa sejarah perkembangan gerakan teologi feminis ini berkembang bukan hanya untuk diakui tetapi intinya ialah bagaimana kesetaraan seorang perempuan menjadi subjek yang aktif dalam hidupnya. Tujuan feminisme awalnya untuk diterima sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Memulai dengan tuntutan pendidikan lalu berevolusi untuk memiliki hak pilih. Serta kesetaraan dalam segala bidang pekerjaan baik itu di rana publik dan domestik.<sup>22</sup>

### 3. Perkembangan Teologi Feminis di Indonesia

Perkembangan Teologi Feminis di Indonesia. Sebelum dibawah masuk oleh para teolog feminis mereka mempelajari terlebih dahulu lalu dibawa masuk ke Indonesia dan salah satu pelopornya ialah Marianne Katoppo. Lalu lembaga yang menaungi di Indonesia ialah Biro Perempuan PGI dan PERSETIA yang sangat berperan aktif dalam mengembangkan teologi feminis di Indonesia.<sup>23</sup> Namun Teologi Feminis di Indonesia masih belum berkembang diakibatkan kurangnya pemahaman teologi mereka sehingga para perempuan hanya berporos pada pengalaman sebagai usaha

---

<sup>21</sup>Sugianto and Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)," 187-188.

<sup>22</sup>Ibid., 189.

<sup>23</sup>Pamela Dicky Young, *Feminst Theology/Chirstian Theology: In Search of Method* (Eugene: Augsburg Fortress Press, 2000), 5.

utama mereka untuk berteologi serta masih memakai prosedur teologi kontekstual yang linear.<sup>24</sup>

Gerakan teologi feminis ini berkembang terus mulai dari perjuangan memiliki hak yang sama, kemudian melangkah maju sampai pada titik gerakan untuk memiliki aspirasi majemuk. Gerakan ini pada dasarnya ingin agar para perempuan mendapatkan kesetaraan yang penuh dalam berbagai aspek kehidupan seperti laki-laki.<sup>25</sup> Kemunculan teologi feminis ini hendak memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha untuk dapat bebas dari berbagai tindakan yang tidak adil yang dialami oleh para perempuan seperti budaya patriaki yang masih memandang perempuan sebagai kaum kelas dua walaupun mereka sudah bekerja bahkan hal itu tidak merubah pemikiran para laki-laki untuk membantu mereka dalam mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama.<sup>26</sup>

#### 4. Ketidakadilan Perempuan

Gerakan ini hadir akibat dari budaya patriarki yang masih menganggap perempuan sebagai kaum kelas dua. Dimana laki-laki memiliki sikap yang tidak adil terhadap perempuan. Erlin Pardede menguraikan ada 4 penyebab ketidakadilan yang dialami perempuan:

---

<sup>24</sup>Queency and Wauran, "Teologi Feminis Kristen," 4.

<sup>25</sup>Ermin Alperiana Mosooli et al., "Teologi Perempuan Banggai Tentang Bois Menurut Perempuan Petani Kristen Di Desa Tunggaling," 2020, 3-4.

<sup>26</sup>Fiorenza Schussler, *Untuk Mengenal Perempuan Itu*, 296-297.

- 1) Stereotype terhadap perempuan. Prasangka ini ada pada tugas, peran dan tanggungjawab yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Patriarki lebih kepada dominasi sosial, seperti marga, serta peran laki-laki dalam keluarga. pemahaman patriarki ini lebih mengacu kepada struktur masyarakat bukan hanya strata sosial, tetapi juga pada perbedaan jenis kelamin. Inilah yang menyebabkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki.
- 2) Subordinat. Hal ini lebih kepada fisik mereka yang dianggap sangat lemah, dipandang tidak dapat menjadi pemimpin, mudah menangis.
- 3) Marginalisasi atau biasa disebut sebagai paling dipinggirkan. Hal ini sering terjadi dalam pekerjaan dan di dalam keluarga. Terjadinya istilah terpinggirkan ini dilihat dari akses dan kontrol seperti materi atau pelayanan.
- 4) Beban ganda perempuan. Hal ini mengacu kepada pekerjaan yang diembankan kepada perempuan, baik dalam lingkup domestik dan publik.
- 5) Multiperan, hal ini mengacu lebih dari satu pekerjaan antara lain dalam ranah domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain), dalam ranah publik pekerjaan yang dilakukan tidak hanya satu melainkan beberapa dalam lingkup masyarakat seperti bekerja di

perusahaan, bisnis, dan juga kegiatan keagamaan.<sup>27</sup> Multiperan perempuan ini terjadi akibat dari di katomi peran gender. Pada umum laki-laki yang mendominasi di ranah publik. namun ada kalanya juga perempuan ikut berkontribusi pada perekonomian keluarga dengan bekerja di rana publik dan mengemban multiperan.<sup>28</sup>

#### 5. Pokok Pemikiran Teologi Feminis

Teologi Feminis bertitik tolak dari pengalaman perempuan, untuk tidak lagi mengalami penindasan dan terkekang dengan budaya patriarki yang selalu menganggap perempuan sebagai kaum kelas dua yang lemah.<sup>29</sup> Adapun pijakan dalam Alkitab yang memperkuat teologi feminis terdapat dalam Galatia 3:28 menyatakan bahwa tidak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan walaupun dahulu hukum taurat dalam bacaan ini menyatakan bahwa dahulu mereka membedakan orang yahudi dan yunani, membedakan laki-laki dan perempuan karena laki-laki di sunat.<sup>30</sup> Namun sekarang tidak ada lagi perbedaan, mereka semua setara dimana Tuhan, tidak memandang jenis kelamin atau apapun itu.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Erlina Ch Pardede, *Menelusuri Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Di Masyarakat Adat* (Sidikalang: Pesada, 2010), 9–12.

<sup>28</sup>Partisha Sarah Sadilla and Yulianingsih, "Multi Peran Perempuan: Studi Kasus Pada Pedagang Di Tengger," *Jurnal of Anthropology* 7, no. 2 (2022): 114, <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara>.

<sup>29</sup>Queency and Wauran, "Teologi Feminis Kristen," 11.

<sup>30</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, "Alkitab" (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021).

<sup>31</sup>Metthew Henry, *Tafsiran Metthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 53.

Paulus menyatakan bahwa perbedaan kuno itu telah tiada, semuanya telah satu di dalam Kristus.<sup>32</sup> Paulus dengan jelas menyatakan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan kekristenan, sama-sama memiliki hak dan kewajiban-kewajiban yang sama baik dalam pekerjaan dan rumah tangga.<sup>33</sup>

#### 6. Pemikiran Chung Hyun Kyung

Seorang Teolog Feminis bernama Chung Hyun Kyung perempuan asal Korea, Chung mengenyam pendidikan teologi di Claremont School of Theology (1984), di Women's Theological Center, Boston (1984), dan di Union Theological Seminary, New York pada tahun 1989. Ia mulai memperkenalkan teologi feminis melalui bukunya "*Struggle to be the Sun Again*". Chung Hyun Kyung hendak menegaskan bahwa semula perempuan Asia adalah matahari, sebagai pribadi yang autentik. Namun kemudian perempuan Asia adalah bulan, suatu gambaran yang menunjukkan pribadi yang terbelenggu oleh bayang-bayang laki-laki.<sup>34</sup>

Chung menyatakan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan ini mengakibatkan perempuan tidak berani menunjukkan siapa diri mereka. Chung menyatakan untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan

---

<sup>32</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia Dan Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 53.

<sup>33</sup>Lie Ing Sian, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen," *jurnal Veritas* no. 4/2 (2003): 9-10.

<sup>34</sup>Kyung, *Struggle To Be the Sun Again: Introducing Asian Woman's Theology*, 15.

laki-laki maka perjuangan perempuan di mulai dari pribadi masing-masing dengan menunjukkan siapa diri mereka sebagai perempuan yang memiliki kesederajatan yang sama dengan laki-laki untuk dapat keluar dari budaya patriarki.

Chung berpandangan bahwa pengkondisian posisi perempuan tersebut mengakibatkan perempuan mengalami *private hell* dan mengharuskan perempuan turut dalam pengkondisian tersebut dengan sikap membenci diri, bergejolak dengan diri sendiri dan menerima situasi dan kondisi ketertindasnya demi keberlangsungan kehidupan anaknya dan keluarganya.<sup>35</sup>

Chung pun berpandangan Gereja pun masih memandang perempuan sebagai kaum kelas dua yang lemah dan terkadang suara mereka tidak didengar. Maka dari itu para perempuan didorong untuk merekonstruksi pengajaran-pengajaran Kristen dan mendalami serta menggali teks-teks yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.<sup>36</sup>

Maka dari itu, perjuangan ini harus dimulai secara individu yakni dengan berani menunjukkan diri mereka sebagai perempuan. Dengan menunjukan citra mereka sebagai perempuan yakni menyangkut identitas

---

<sup>35</sup>Kyung, *Struggle To Be the Sun Again: Introducing Asian Woman's Theology*, 87.

<sup>36</sup>Angkouw, "Citra Perempuan Minahasa Kajian Kritis Teori Teologi Feminis Terhadap Penggambaran Diri Perempuan Pendeta GMIM Di Wilayah Minawerot," 16.

perempuan, posisi perempuan serta peran perempuan yang ketiganya saling memiliki keterikatan.<sup>37</sup>

Chung Hyun Kyung yang dikutip oleh Sugirtharajah dalam buku yang berjudul "*Wajah Yesus Di Asia*". Ia menggambarkan bahwa penderitaan yang dialami perempuan seperti penderitaan yang Yesus alami untuk menyelamatkan manusia. Perempuan Asia telah menderita akibat beban yang diberikan kepada perempuan. Yesus Kristus dilukiskan sebagai pembebas bagi kaum perempuan yang tertindas. pembebasan dari kolonialisme, kemiskinan serta kekuasaan kaum laki-laki yang melingkupi mereka.<sup>38</sup>

Chung berpendapat juga bahwa pengkondisian perempuan yang masih dianggap sebagai kaum kelas dua yang lemah dalam menjalankan peranannya di tempat kerja, rumah dan masyarakat yang mengharuskan mereka untuk turut dalam melakukan peran ganda tersebut sehingga perempuan harus berani menunjukkan bahwa mereka dapat keluar dari ketidakadilan yang dihadapi oleh para perempuan ini.<sup>39</sup>

#### 7. Kesederajatan Laki-Laki dan perempuan dalam Alkitab

Dalam Alkitab terdapat beberapa ayat yang berbicara mengenai kesederajatan yaitu; Kejadian 34:12, Keluaran 21:7, Imamat 12:1-5, Ulangan

---

<sup>37</sup>Kyung, *Struggle To Be the Sun Again: Introducing Asian Woman's Theology*, 20–21.

<sup>38</sup>Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, 363.

<sup>39</sup>Ibid., 364–370.

24:1-4. Lalu ayat-ayat Alkitab yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki status sosial yang sama yaitu: Hakim-hakim 4:4, Raja-raja 11:3.<sup>40</sup> Inti dari bacaan ini mau menyatakan bahwa di dalam Kristus pun tidak ada penggolongan, perbedaan sosial, pengklasifikasikan, kelas, derajat.<sup>41</sup>

Perjanjian Lama dalam kitab Kejadian 1: 26-31. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupanya dalam (ayat 26). Laki-laki dan perempuan diciptakan serupa atau dalam bahasa Ibraninya “*demut*” yang artinya keserupaan yang merupakan gambaran bahwa manusia dan Allah itu serupa dengan yang aslinya.<sup>42</sup>

Kejadian 1:27 dimana laki-laki dan perempuan sederajat karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, berbeda dengan Kejadian 2:18, menuliskan kehadiran perempuan sebagai penolong yang sepadan.<sup>43</sup> Ditekankan bahwa seorang istri menjadi penolong yang sepadan bahwa perempuan dan laki-laki tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan bersatu dalam kontribusi yang berbeda, saling bergantung, dan saling melengkapi. Tak ada subordinasi martabat. Istri sebagai penolong bukan berarti kodrat perempuan melainkan perannya dalam ikatan suami istri.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup>Sian, “Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen,” 8–9.

<sup>41</sup>Ibid., 9.

<sup>42</sup>Walter Lemp, *Tafsiran Kejadian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 37.

<sup>43</sup>Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, 40–41.

<sup>44</sup>Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013),

Perjanjian baru dalam 1 Korintus 11:11 menekankan bahwa tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Ini mau menyatakan bahwa manusia diciptakan sama dan harus saling melengkapi.<sup>45</sup> Selain itu, sejumlah bagian Alkitab dikatakan merendahkan perempuan dan sering digunakan untuk mengintimidasi mereka, seperti perempuan diciptakan sesudah laki-laki Kejadian 1:27; 2-18, perempuan adalah yang pertama berbuat dosa Kejadian 3, dan wanita ditindas (Hak. 11:19), dan istri wajib tunduk kepada suaminya (Ef. 5:21-23).<sup>46</sup>

#### 8. Peran Perempuan dalam Alkitab

Untuk memahami tentang peran perempuan dalam pandangan Alkitab adalah salah satu hal yang sangat penting. Sebab ini sebagai tolak ukur mengungkapkan secara jelas tentang peran perempuan. Oleh karena itu akan diuraikan tentang kesaksian Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengenai kedudukan dan peran perempuan:

##### a. Perjanjian Lama

Pertama, Perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kejadian 2:18). Dalam artian bahwa perempuan diberi tugas untuk melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, yaitu mengelola ciptaan di bumi ini. Perempuan dapat melihat perannya yang tidak lain

---

<sup>45</sup>Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*, 109.

<sup>46</sup>Sugianto and Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)," 197.

adalah sebagai teman dan mitra laki-laki. Menjadi penolong berarti bertanggung jawab atas kehidupan orang yang ditolongnya untuk mendatangkan berkat bagi orang yang ditolongnya.<sup>47</sup> Menurut Abineno yang dimaksudkan dengan penolong yang sepadan itu ialah kawan hidup (patner) untuk saling menolong dan mengayomi.<sup>48</sup>

Kedua, perempuan berani untuk mempertaruhkan nyawanya demi imannya kepada Tuhan. Dalam kisah penyerangan bangsa Israel ke Yerikho, sebelumnya Yosua mengirim dua pengintai masuk ke kota Yerikho untuk mengintai keadaan kota itu. 2 pengintai menginap di rumah Rahab yang merupakan seorang perempuan sundal tetapi ia sangat beriman kepada Allah yang terlihat dari pernyataannya kepada dua pengintai itu bahwa Tuhan telah menyerahkan negeri Yerikho kepada bangsa Israel dan telah mendengar kedahsyatan Tuhan yang mengeringkan air laut Teberau dan apa yang terjadi terhadap kedua raja orang Amori ( Yosua 2:9-10). Ketika Raja Yerikho mencari pengintai itu ( Yosua 2:15-16). Sehingga saat orang Israel menyerang Yerikho, Yosua dan pasukannya berhasil masuk dan mengalahkan Yerikho.<sup>49</sup>

Ketiga, perempuan sebagai pengambil keputusan yang dapat mengubah masa depan. Yaitu Rut seorang perempuan Moab, Isteri Kilyon anak

---

<sup>47</sup>Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3.

<sup>48</sup>J.L. Ch Abineno, *Kesaksian Kejadian 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 123.

<sup>49</sup>Sugianto Ishak, *Lemah Tapi Menang* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 99-103.

Elimelekh dan Naomi. Namun ketika suami dan anak-anak Naomi Meninggal, Naomi memutuskan untuk kembali ke Yehuda dan Rut memutuskan untuk mengikutinya. Keputusan yang Rut ambil adalah keputusan yang luar biasa. Dikarenakan ia berani meninggalkan tanah nenek moyangnya untuk pindah ke tanah asing dan juga ia mau mengikuti janda miskin yang tidak memiliki harta yang banyak. Adapun keputusan yang ia ambil dengan tegas yaitu: Kemana Engkau pergi, kesitulah juga aku pergi; di mana engkau bermalam disitu pulalah aku bermalam; bangsamulah bangsaku; Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, disitu pulalah aku mati (Rut 1:15-17).<sup>50</sup>

#### b. Perjanjian Baru

Pertama, perempuan pribadi yang taat. Dalam kisah Maria, seorang perempuan yang melahirkan Yesus, ia adalah perempuan yang taat pada kehendak Allah atas hidup dan kehidupannya dimana ia akan melahirkan Juruselamat (Lukas 1:38).<sup>51</sup>

Kedua, Setia dalam Imanya dan setia dalam pengabdianya kepada Allah. Hal ini terlihat dari kisah Hana seorang Nabiah Israel. Perannya dan partisipasinya dalam pelayan'an mungkin dianggap terlalu besar. Walaupun ia dalam keadaan lanjut usia, ia tetap menunggu kedatangan

---

<sup>50</sup>Ibid., 149–169.

<sup>51</sup>Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*, 7–10.

Juruselamat. Hana tidak pernah meninggalkan Bait Allah (Lukas 2:37). Ia berpuasa dan bertekun dalam doa.<sup>52</sup>

Ketiga, seorang perempuan yang memiliki watak yang kuat dan teman hidup yang baik. dalam Lukas 1:5-20 bercerita tentang kisah perempuan yang bernama Elisabeth, seorang perempuan yang luar biasa dan merupakan istri seorang imam. Namun Elizabeth pada saat itu tidak dapat mengandung atau biasa disebut dengan Mandul. Dalam keadaan itu Elizabeth tetap meyakini akan janji Tuhan. Malaikat Tuhan pun menemui suaminya yang bernama Zakharia bahwa mereka akan mempunyai anak dan selama sembilan bulan pun Zakharia pun tidak bisa berbicara. Dan Elisabeth tetap setia mendampingi suaminya. Dan ia tetap percaya akan janji Allah kepada keluarga Mereka.<sup>53</sup>

Maka dari itu semua tidak ada lagi alasan apapun untuk membedakan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Bias gender seringkali juga yang mengakibatkan beban kerja yang dilakukan oleh para perempuan sering kali dipandang masyarakat pekerjaan di rumah dianggap serta dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan

---

<sup>52</sup>Ibid., 21–23.

<sup>53</sup>Gien Karssen, *Ia Dinamai Perempuan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 40–41.

structural beban kerja perempuan. Sehingga banyak perempuan yang harus memiliki beban kerja ganda.

### C. Buruh Perempuan

#### 1. Pengertian Buruh

Buruh dalam UU No 22 tahun 1957 adalah mereka yang bekerja pada majikan dengan mendapatkan upah. Secara harfiah menurut kamus Jawa Kuno-Indonesia menyatakan bahwa buruh adalah orang yang berhak mendapatkan bayaran. Yusuf Adi Wibowo dan Eko Handoyo dalam tulisannya menyatakan bahwa buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain lalu mendapatkan upah dari hasil jerih payahnya mereka bekerja.<sup>54</sup>

Buruh dapat menjembatani antara manusia dan alam. Buruh merupakan ungkapan antara kehidupan manusia dengan kata lain buruh dapat membawa perubahan diri bagi manusia.<sup>55</sup> Dalam kehidupan sehari-hari buruh dapat dibedakan menjadi 3 pengertian yaitu buruh kantor, buruh kasar, buruh terampil. Buruh kantor ialah mereka yang bekerja di perkantoran. Buruh kasar adalah mereka yang bekerja dengan tenaga

---

<sup>54</sup>Yusuf Adi Wibowo and Eko Handoyo, "Journal of Educational Social Studies Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh ( Studi Kasus Di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak ) Abstrak" 6, no. 1 (2017): 74.

<sup>55</sup>Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 21–22.

badan. Dan buruh terampil adalah mereka yang bekerja sebagai tukang kayu, tukang batu, penjahit dll.<sup>56</sup>

## 2. Perkembangan Buruh di Indonesia

Pada masa penjajahan belanda sebutan buruh itu sangat menonjol. Munculnya kelas bawahan yang melingkupi budak dan kuli. Setelah Indonesia merdeka tahun 1945.<sup>57</sup> Sebagai gambaran dalam berita kompas minimnya gaji yang diterima oleh para buruh. Sehingga hal itu membuat pemerintah turun tangan dan membuat undang-undang bagi buruh agar mereka mendapatkan hak mereka sebagai pekerja dan mendapatkan perlindungan dari pemerintah baik itu perlindungan bagi kaum buruh laki-laki dan perempuan.<sup>58</sup>

## 3. Buruh Perempuan

Perempuan memiliki tempat yang khas dalam masyarakat dengan kontribusi dan pekerjaan yang dilakukan setiap harinya dalam keluarga. Namun kenyataan ini berbanding terbalik perempuan seakan-akan menderita dalam ketiadaannya mereka masih diharuskan untuk dapat bekerja lebih dari apa yang mereka mampu. Para perempuan rela untuk

---

<sup>56</sup> Ibid., 86–87.

<sup>57</sup>Setyo Utomo, "Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh Di Indonesia," 86.

<sup>58</sup>Ibid., 83–84.

bekerja di rana maskulin menjadi seorang buruh walaupun pekerjaan ini sangat berat namun mereka bisa menjalani pekerjaan itu.<sup>59</sup> Salah satu perlindungan bagi buruh perempuan ialah dalam UU No 13 tahun 2003 dikatakan bahwa semua yang bekerja mendapatkan upah, ini mau menggambarkan bahwa tidak ada perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam rana pekerjaan.<sup>60</sup> Namun realitanya perempuan masih tetap tidak diperlakukan adil sehingga aturan ini hanya sebagai pajangan semata. Jadi dapat dikatakan bahwa buruh adalah mereka yang bekerja sebagai pekerja bayaran baik itu bekerja sebagai buruh tani serta buruh industri.

---

<sup>59</sup>Slamet Subagya, Siany Indria L, and Atik Catur Budiati, "Pengarusutamaan Gender dan Optimalisasi Peran Serikat Pekerja Sebagai Upaya Perlindungan Berbasis Gender Bagi Perempuan Buruh Pabrik Di Kabupaten Karanganyar," *Forum Ilmu Sosial* 40, no. 1 (2013): 45, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS> JURNAL.

<sup>60</sup>Ibid., 46.

